

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merujuk pada sistem pendidikan di Indonesia, pada prakteknya dikenal juga pendidikan keagamaan, salah satunya adalah pendidikan agama Islam. Sepintas pendidikan agama Islam ini memiliki redaksi dan komponen yang sama dengan pendidikan pada umumnya. Namun ada penekanan yang lebih dalam pendidikan agama Islam yakni upaya membina kedewasaan insan yang tanggung jawab moral dan segala perbuatannya.¹

Pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar membentuk manusia yang taat kepada Tuhan semata. Pendidikan agama Islam juga diharapkan dapat membina manusia yang mampu menyeimbangkan hubungan baiknya dengan sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Dalam Islam, hal ini dikenal dengan keseimbangan hidup seorang hamba, di mana ia harus menjalankan hubungan yang baik dengan Tuhan (*hablu min allah*), hubungan dengan sesamanya (*hablu min an-nas*) dan hubungannya dengan alam (*hablu min al-alam*). Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjadikan seseorang yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan agamanya serta selalu menghayati, mengamalkan dan mensyiarkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan sang Pencipta dalam dimensi transendental dimensi sosial.²

Secara realitas, masyarakat Indonesia bercorak plural dan heterogen. Hal ini dapat diilustrasikan sebagai sebuah lukisan mozaic dimana keutuhan dan keserasiannya ditopang oleh perbedaan unsur-unsurnya yang berasal dari keanekaragaman yang ada dalam masyarakat. Maka dengan itu, masyarakat Indonesia dibentuk dari pertemuan berbagai macam warna dari kelompok masyarakat yang mendukung berdirinya suatu bangsa dan negara. Namun dibalik keragaman ini muncul suatu ancaman bahwa masyarakat plural rentan terjadi konflik dan ketegangan. Hal ini bisa dipicu oleh berbagai persoalan termasuk hal-

¹ Aris, Ilmu Pendidikan Islam, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samsta, 2022), Hlm.3

² Daradjat Zakiah, 2010, Ilmu Jiwa Agama, hlm.33

hal yang kecil.

Kilas balik sejarah bangsa ini terdapat berbagai persoalan yang dapat kita temukan. Satu diantaranya adalah masalah yang berkaitan dengan kedamaian dan harmonisasi dalam kehidupan sosial kemanusiaan. Beberapa diantaranya akan dibahas dalam latar belakang ini. *Pertama*, adalah aksi radikal yaitu terorisme. Global Terorisme DataBase dalam kurun waktu 20 tahun dari tahun 2000- 2020 terjadi sebanyak 638 aksi terorisme 106 diantaranya terjadi di Indonesia.³

Beberapa aksi terorisme yang terjadi di dunia dan di Indonesia biasanya dilakukan oleh mereka yang mengaku beragama Islam dan mengklaim hal tersebut sebagai perwujudan dari jihad fisabilillah. Seperti peristiwa yang terjadi pada 11 September 2001 lalu yang sempat menggemparkan publik dunia. Setelah peristiwa tersebut, muncul kecenderungan yang mereduksi pengertian terorisme seolah identik dengan agama Islam.

Aksi terorisme juga berkembang di Indonesia melalui berbagai jaringan. Seperti pada beberapa tahun terakhir tepatnya pada Rabu 7 Desember 2022 terjadi peristiwa menggemparkan warga khususnya di Kota Bandung. Seorang pria melakukan aksi bom bunuh diri di Polsek Astananyar, Kota Bandung saat personel polisi sedang melakukan apel pagi. Setelah berhasil diselidiki, pelaku ternyata mantan narapidana terorisme bom panic yang sebelumnya terjadi di Cicendo, Kota Bandung pada 2017 silam.⁴

Kedua, konflik kemanusiaan yang terjadi karena perbedaan. Apabila hal ini dianalisis, di Indonesia sempat terjadi berbagai konflik. Indonesia sebagai Negara yang majemuk, beragam perbedaan ras, suku, agama dan bahasa memang rentan terjadi konflik. Faktor kecil saja bisa menyulut konflik terjadi. Seperti yang sempat terjadi di Sintang pada tahun 2021 pembakaran Masjid Ahmadiyah oleh 2000 orang akibat perbedaan keyakinan beribadah⁵ lalu, kemudian aksi Bunuh

³ Susan Ramadhani, 'PERLINDUNGAN HUKUM TINDAK PIDANA TERORISME TERHADAP ANAK DI BAWAH UMUR DALAM PERSPEKTIF HUKUM POSITIF DI INDONESIA' (Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

⁴ Tempo, "7 Fakta Bom Bunuh Diri di Polsek Astananyar, Mantan Narapidana Terorisme hingga Lone Wolf", <https://www.tempo.co/hukum/7-fakta-bom-bunuh-diri-di-polsek-astananyar-mantan-narapidana-terorisme-hingga-lone-wolf-241776>

⁵ '105-Article Text-190-1-10-20190624 (1)'.

Diri yang dilakukan oleh seorang guru di Flay Over Cimahi yang viral salah satu penyebabnya adalah Minoritas secara agama dan suku, *Ketiga* Diskriminasi kerap terjadi didunia Pendidikan salah satunya salah Seorang siswi berinisial B Kelas II SD di SDN Jomin Jawa Barat II, Cikampek, Kabupaten Karawang, Jawa Barat Menjadi Korban Pembulyan oleh Murid, siswa dan kepala sekolah, Hal ini juga viral di media social di akun @adearmado2 dan pemberitaan media online.

Beberapa peristiwa tersebut menjadi contoh dan gambaran konflik dan ketegangan yang kerap terjadi di Indonesia. Masyarakatnya yang bercorak multikultural memang rentan untuk terpantik konflik dan bersitegang. Namun jika ditarik pada keseimbangan hubungan dalam Islam, jelas konflik menjadi suatu halangan dalam *hablu min an-nas*.

Padahal pandangan Islam sendiri sangat bertolak belakang terhadap tindak kekerasan, konflik dan perbuatan merendahkan derajat kemanusiaan lainnya. Disini perlu adanya peran pemuka dan tokoh-tokoh agama untuk membangun keharmonisan sesama umat beragama. Terkadang kita keliru antara fundamental dalam menjalankan syariat agama dengan tindakan radikalisme. Dalam bahasa arab, radikalisme sendiri ialah “*syiddah atau attanatu*”, artinya keras, eksklusif, berpikiran sempit, rigid, serta memonopoli kebenaran.⁶ Fundamentalis dalam Islam atau muslim fundamental dianjurkan dalam menjalankan syariat agama. Namun, radikalisme akan bertentangan dengan ajaran agama Islam, dimana Islam sendiri menganjurkan bagi pemeluknya untuk berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang latar belakang suku bangsa dan agama.

Maka dari itu, diperlukan formulasi untuk mencegah terjadinya konflik dan ketegangan selain upaya-upaya rekonsiliasi dan resolusi konflik. Sebagaimana diketahui, pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk meresolusi konflik.

Pemerintah telah menunjukkan komitmennya dalam menjamin kebebasan beragama, sebagaimana tercantum dalam UUD RI 1945 pasal 28E ayat 1 dan 2 serta pasal 28J ayat 1 dan 2, yang mengatur tentang kebebasan individu dalam

⁶ Said & Rauf, (2015), Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam, hlm.595.

memilih dan menganut agama atau kepercayaan.⁷ Oleh karena itu, negara menjamin hak setiap warga untuk menentukan keyakinannya tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Ini mencerminkan tekad pemerintah untuk menjaga kerukunan dan kedamaian antar umat beragama di tengah masyarakat beragam, majmuk.

Dalam konsep agama Islam, dikenal dengan moderasi beragama yang kini sudah banyak digaungkan. Istilah moderasi beragama sudah tidak asing lagi terutama di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan Islam (PTKI). Istilah ‘moderasi beragama’ pertama kali ditegaskan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saefuddin dalam kesempatan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama pada tanggal 5 Januari 2019.⁸

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2010, mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, diikuti oleh penganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Persentase pemeluk agama di Indonesia tercatat sebagai berikut:

Sejumlah tokoh pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia sempat membahas terkait moderasi beragama. Satu diantaranya, yakni Nurcholish Madjid atau yang akrab disapa Cak Nur dan juga Abdurahman wahib atau yang akrab di sapa Gusdur selaku Presiden Indonesia yang Ke-4. Ia dikenal sebagai tokoh pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.

Kebebasan beragama merupakan satu dari sekian banyak topik keislaman yang diangkat Cak Nur. Menurutnya kebebasan beragama ini sudah dijamin oleh Islam. Bahkan al-Quran sendiri mengajarkan bagaimana kemajmukan dalam agama (*religion plurality*). Sekalipun setiap agama memiliki klaim kebenaran masing-masing, namun setiap agama diberi kebebasan untuk hidup.⁹ Tokoh Cak Nur ini pun mendorong peneliti untuk mengangkat topik pembahasan mengenai moderasi beragama.

⁷ Novriyanti Manulang, Firdaus Firdaus and Zulwisman Zulwisman, ‘Analisis Perwujudan Jaminan Dan Perlindungan Hukum Negara Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadat Dalam Perspektif Pasal 28e Undang-Undang Dasar Tahun 1945’, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10.16 (2024), 637–48.

⁸ Junaedi, (2022), *Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama*, hlm. 332.

⁹ Madjid N, (1998), *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.

Selain Nurcholish Madjid, tokoh yang terkenal terbuka akan realitas keragaman di Indonesia adalah Abdurrahman Wahid atau akrab disapa Gus Dur. Presiden RI keempat ini memang terkenal dengan pemikirannya yang mengafirmasi nilai keislaman dan keindonesiaan serta menerima Pancasila sebagai *kalimatun sawa*.

Memang pada dasarnya Islam dengan Pancasila tidak terdapat pertentangan. Namun dengan corak multicultural yang ada di Indonesia sangat rentan terjadinya sentimentil dan perpecahan. Lebih tepatnya kerap dijumpai disharmoni dalam praktek budaya di Indonesia. Perlu adanya suatu platform pemikiran dan pemahaman yang mengusung nilai-nilai multikultural demi terlaksananya moderasi di tanah air.¹⁰ Hal ini dikarenakan alasan tadi, Indonesia yang multikultural akan sangat rentan terjadi pertentangan, dinamika dan juga perpecahan.

Sikap terbuka antar agama menjadikan harapan untuk menemukan titik persamaan atau pemersatunya. Karena mulanya setiap agama berpegang pada prinsip yang sama, yakni berserah diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Kerukunan umat beragama tersebut akan dikuatkan oleh titik persinggungan pemersatunya atau *common platform* atau *kalimatun sawa*. Moderasi beragama dapat dikatakan sebagai keniscayaan yang harus diterapkan di Indonesia sebagai negara dengan corak keragaman, bahkan sikap moderat ini sudah diterapkan sejak dulu oleh para *founding father* kita.¹¹

Moderasi beragama ini baiknya diinternalisasikan dalam dunia pendidikan agar membentuk pribadi yang bersikap terbuka dengan perbedaan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan merupakan suatu wadah untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi seorang individu. Melalui pendidikan seorang individu disiapkan untuk dapat menjalani kehidupan bermasyarakat di masa mendatang.

Pendidikan yang memuat nilai-nilai moderasi beragama bisa jadi solusi terbaik untuk membangun kehidupan yang harmonis dan rukun di tengah

¹⁰ Wahyudin, (2021), Agama dan Pancasila Perspektif Multikultur untuk Moderasi Indonesia, hlm.5

¹¹ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, Dan Oase Perdamaian* (Penerbit Buku Kompas, 2010).

keragaman. Sejatinya pendidikan merupakan alat kontrol sosial, karena pendidikan menghendaki untuk membentuk dan membina peserta didik menjadi insan dengan karakter yang diharapkan. Seperti pendidikan agama Islam yang mengupayakan terbinanya pribadi yang bertanggungjawab dan bermoral. Maka moderasi beragama dalam pendidikan mengupayakan pembinaan siswa yang bertanggungjawab, bermoral dalam membangun kehidupan yang inklusif. Sehingga pendidikan ini akan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Singkatnya pendidikan dapat dijadikan sebagai jalan untuk sampai kepada masyarakat yang rukun dan damai. Adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini diharapkan mampu membentuk masyarakat yang rukun dan harmonis di tengah-tengah multikultural sebagai kontrol dari sosial kemasyarakatan.

Berdasar pada uraian ini, penelitian mencoba mengangkat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Islam di sekolah Mekar Arum serta dampak terhadap perilaku sosial. Asumsi dasar yang diangkat adalah dengan harapan nilai-nilai moderasi beragama ini dapat membentuk masyarakat yang harmonis ditengah perbedaan dan kemajmukan melalui pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kebutuhan literatur dalam dunia pendidikan agama Islam.

Sebagai langkah awal dalam merancang penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, peneliti telah melakukan studi pendahuluan di SMA Mekar Arum. Studi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi nyata, praktik keagamaan, serta implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal dengan beberapa guru dan siswa, diperoleh informasi bahwa SMA Mekar Arum merupakan sekolah menengah atas yang memiliki keragaman latar belakang siswa, baik dari segi agama, suku, maupun budaya. Keragaman ini menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang potensial untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara aktif dan terstruktur.

Pihak sekolah melalui kurikulum dan kegiatan kesiswaan tampaknya telah mulai menginternalisasikan prinsip-prinsip moderasi beragama seperti toleransi, musyawarah, anti kekerasan, cinta tanah air dan ramah budaya. Nilai-nilai ini terlihat dalam beberapa praktik nyata, antara lain: 1) Kegiatan pembelajaran PAI dan PKN yang mengangkat tema tentang keberagaman dan pentingnya sikap saling menghargai antarumat beragama. 2) Kegiatan keagamaan lintas agama, seperti perayaan hari besar keagamaan masing-masing umat yang dilaksanakan secara terbuka dan saling menghormati. 3) Kegiatan seni dan budaya, termasuk pelajaran seni karawitan dan tari tradisional, yang memperkuat sikap ramah budaya serta menjadi media internalisasi nilai-nilai kebhinekaan. 4) Program tahunan bela negara yang mengedepankan semangat cinta tanah air, persatuan, dan penguatan karakter moderat pada siswa.

Meski demikian, dari wawancara awal juga teridentifikasi adanya tantangan dalam membumikan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih merata di seluruh elemen sekolah. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap eksklusif terhadap kelompok lain, serta minimnya forum dialog lintas iman di luar kegiatan akademik formal. Terkait kasus kekerasan, konflik dan ketegangan memang belum pernah terjadi di SMA Mekar Arum. Hanya saja kasus kecil seperti perkelahian antar teman, atau beracanda berlebihan yang berujung saling serang di media sosial pernah terjadi. Meski masih dalam batasan, namun hal demikian bisa saja menimbulkan perundungan atau *bullying* di media sosial.

Pemilihan SMA Mekar Arum sebagai lokasi penelitian dikarenakan beberapa hal. Pertama, SMA Mekar Arum merupakan sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) yang menguatkan nilai karakter dan pengajaran agama, termasuk dengan moderasi beragama. Kedua, SMA Mekar Arum memiliki penekanan pada nilai ramah budaya karena dalam perjalanannya bermula dari yayasan dan lingkungan seni budaya ke-Sunda-an. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan serta Dampaknya Terhadap Prilaku Sosial di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus di SMA Mekar Arum)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai dari moderasi beragama yang diinternalisasikan di SMA Mekar Arum?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan di SMA Mekar Arum?
3. Bagaimana dampak dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap Prilaku sosial di lingkungan sekolah SMA Mekar Arum?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan di SMA Mekar Arum;
2. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan di SMA Mekar Arum;
3. Dampak dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama terhadap perilaku sosial di lingkungan SMA Mekar Arum.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur tambahan dalam kajian khususnya di bidang pendidikan agama Islam. memberikan manfaat secara teoritis untuk dijadikan referensi dan kaca perbandingan dalam untuk penelitian yang berkaitan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yakni sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk penerapan dan pelaksanaan pendidikan Islam pada praktik di lapangan seperti di lembaga pendidikan.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pegangan bagi para pendidik, khususnya di lembaga pendidikan Islam.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan permasalahan konflik dan ketegangan di masyarakat yang plural. Permasalahan-permasalahan sosial yang timbul karena isu keberagaman dan kemajemukan beberapa tahun terakhir ini kembali mencuat. Indonesia sebagai Negara yang kaya akan keragaman ras, suku dan agama rentan akan terjadinya konflik. Seperti diskriminasi, kekerasan, perbuatan radikal yang kerap terjadi di tengah masyarakat Indonesia.

Hal ini tentunya menjadi problem dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Kerentanan konflik dan ketegangan di masyarakat yang beraneka ragam merupakan tantangan tersendiri. Ketegangan dan konflik sewaktu-waktu dapat mencuat karena dipicu oleh berbagai hal.

Perbedaan identitas budaya memang menjadikan rentan adanya perselisihan yang melahirkan ketegangan dan konflik. Masyarakat dengan corak keragaman identitas sosial budayanya memiliki kerentanan mengalami ketegangan dan konflik. Perbedaan suku dan kelompok akan membentuk batasan berupa prasangka dan stratifikasi sosial.

Liliweri menyebut corak keragaman atau entitas yang beragam di masyarakat yang menjadi faktor memungkinkan adanya ketegangan dan konflik. Stratifikasi sosial tersebut akan membentuk perbedaan kekuasaan (*power*), gengsi (*prestige*) dan marwah (*previlage*).¹² Biasanya hal ini berkaitan dengan hubungan antara kaum mayoritas dan minoritas. Kaum mayoritas cenderung merasa lebih berkuasa dibandingkan dengan kaum minoritas. Kaum mayoritas memiliki gengsi untuk berkolaborasi dengan kaum minoritas terutama mereka yang berstatus sebagai

¹² Liliweri, 2005, Prasangka dan Konflik, Yogyakarta: LKIS, hlm. 111.

pendatang. Selain itu, kaum mayoritas cenderung menginginkan marwah yang lebih tinggi dibandingkan kaum minoritas.

Telah banyak dikatakan bahwa perbedaan dan keragaman adalah rahmat dari Tuhan. Karena keragaman adalah peristiwa alami pertemuan berbagai perbedaan di suatu tempat, setiap individu dan kelompok bertemu membawa perilaku dan budayanya masing-masing membentuk cara yang khas dalam menjalani hidupnya.¹³

Pendidikan menjadi bagian penting dalam pengendalian dan mewujudkan kerukunan di masyarakat. Sebagaimana gagasan dari Francis Ivan Nye yang membagi kontrol sosial dari kontrol langsung dan tidak langsung. Kontrol langsung bersumber dari pembatasan dan hukum. Sedangkan kontrol tidak langsung bersumber dari proses sosialisasi dan pendidikan.¹⁴

Moderasi beragama merupakan satu diantaranya nilai-nilai keislaman yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan agar menjadi pijakan masyarakat yang harmonis. Moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia adalah cara pandang dan sikap beragama yang menempatkan diri secara adil dan seimbang dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan semua agama, melainkan untuk mengajak umat beragama agar berperilaku moderat—tidak ekstrem dalam keyakinan maupun praktik keberagamaan.

Kementerian Agama menekankan bahwa moderasi beragama sangat penting dalam konteks keindonesiaan yang majemuk. Indonesia terdiri dari berbagai agama, suku, budaya, dan bahasa, sehingga keberagaman adalah realitas yang tidak bisa dihindari. Dalam keragaman tersebut, moderasi beragama hadir sebagai upaya menjaga harmoni dan mencegah konflik, terutama yang berlatar belakang perbedaan keyakinan.¹⁵ Hal ini diharapkan dapat membentuk masyarakat yang rukun dalam keberagaman. Nilai ini diinternalisasikan dalam pendidikan Islam

¹³ Agus Akhmadi. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity. Jurnal: Diklat Keagamaan. 13(2). Hlm.72

¹⁴ Nye, F. Ivan, 1963, *The Employed Mother in America*, Illinois: MC Nally & Company, Hlm. 82.

¹⁵ Tim Penyusun, 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI, Hlm. 7.

dengan harapan dapat membentuk sikap terbuka dengan perbedaan bagi para peserta didik. Moderasi beragama merupakan salah satu program strategis pemerintah Indonesia yang digagas oleh Kementerian Agama (Kemenag) dan turut diintegrasikan dalam dunia pendidikan melalui kerja sama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda sejak dini, termasuk di sekolah maupun perguruan tinggi, agar tercipta kehidupan berbangsa yang harmonis, toleran, dan jauh dari ekstremisme.

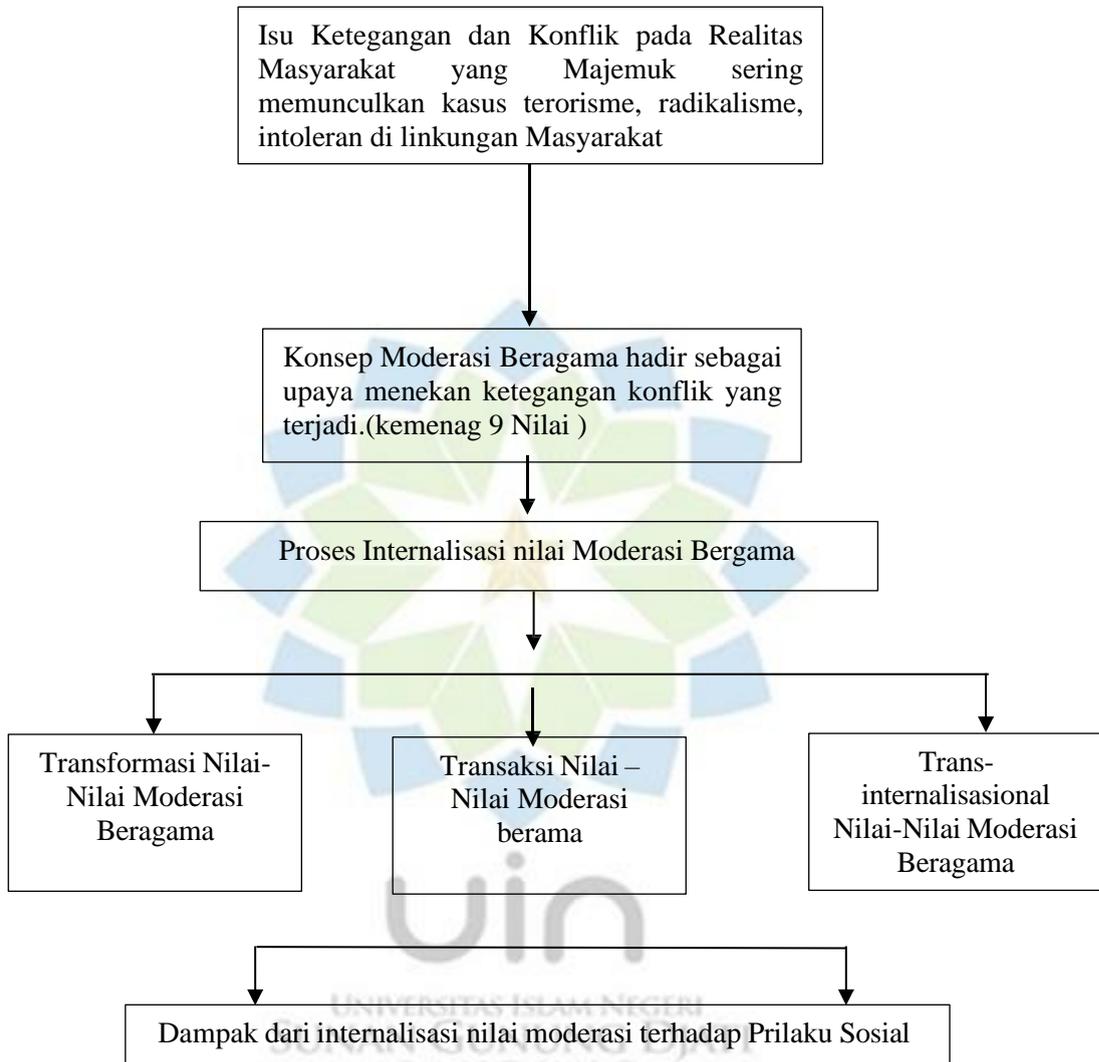
Konsep moderasi beragama yang digaungkan hanya akan menjadi *platform* saja. Apabila ingin berwujud menjadi kesadaran sosial masyarakat, moderasi beragama harus diinternalisasi dalam pendidikan baik pendidikan formal, nonformal dan pendidikan dalam keluarga. Jadi, kerangka berpikir dalam penelitian tesis ini berangkat dari problem sosial yang berhubungan dengan isu keberagaman dan keberagaman di Indonesia kemudian antitesanya adalah konsep moderasi agama. Kemudian moderasi beragama sebagai nilai diinternalisasikan pada pendidikan Islam. Penelitian ini mencoba mencari tahu bagaimana moderasi beragama penerapannya dalam pendidikan Islam di sekolah.

Nilai-nilai moderasi beragama perlu diinternalisasikan dalam pendidikan yakni melalui sekolah atau lembaga pendidikan. merujuk pada proses penanaman, pembentukan dan penguatan nilai pada peserta didik. Proses penanaman tersebut bukan hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas saja, melainkan pada semua proses pendidikan termasuk pada kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman nilai ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks hubungan antarindividu, antarumat beragama, maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Salah satu yang sudah melaksanakan Internalisasi ini adalah sekolah Mekar Arum

Secara sederhana, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai kerangka konsep moderasi beragama dan internalisasi nilai Moderasi beragama dalam pendidikan islam disekolah SMA Mekar Arum Cileunyi serta dampak perilaku sosial pada siswa di lingkungan sekolah. Adapun kerangka konsep moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam bagan 1.1 berikut ini:

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Berpikir



F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu membantu peneliti memahami teori-teori, konsep, dan hasil temuan yang relevan dengan topik yang dikaji. Ini menjadi dasar untuk membangun kerangka berpikir dan menyusun argumen ilmiah yang kuat. Dengan menelaah penelitian sebelumnya, peneliti bisa melihat hal-hal apa yang belum dikaji atau masih menjadi kelemahan. Dari celah inilah peneliti bisa menyusun fokus atau kontribusi baru yang akan diberikan. Dengan meninjau bagaimana penelitian terdahulu dilakukan, peneliti bisa memilih atau memodifikasi metode penelitian yang sesuai untuk topik yang dikaji, termasuk teknik pengumpulan dan analisis data.

Setelah melakukan telaah terlebih dahulu, terdapat beberapa penelitian yang serupa. Beberapa penelitian diantaranya menunjang sebagai bahan dan literatur tambahan untuk penelitian ini. Selain untuk penunjang bahan literatur, penelitian terdahulu ini dapat dijadikan kaca perbandingan untuk membuat penelitian ini. Singkatnya, penelitian ini memiliki perbandingan penelitian terdahulu dan dapat menemukan sisi pembaharuan dalam membuat penelitian yang serupa. Beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Agus Akhmadi pada tahun 2019. Penelitian tersebut berjudul *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*.¹⁶ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi poin penting dalam mewujudkan kerukunan masyarakat di Indonesia. Mengingat Indonesia yang merupakan negara majemuk ragam ras, agama, suku dan budaya menjadi rentan akan adanya konflik. Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keislaman yang mengejawantahkan esensi dari ajaran Islam. Esensi tersebut tidak hanya mementingkan hubungannya kepada Tuhan saja, melainkan hubungannya dengan seluruh manusia.

¹⁶ Ikhsan Nur Fahmi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA MA □ ARIF NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas' (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021).

Penelitian dari Agus Akhmadi ini merupakan pengamatan pada suatu kelompok masyarakat perumahan yang terdiri dari berbagai kelompok agama yang beragam. Konsep moderasi yang dipakai lebih umum tidak dikhususkan hanya pada satu pemikiran tokoh saja. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada lembaga pendidikan. Selain itu, penelitian Agus Akhmadi dengan penelitian ini memiliki perbedaan dalam metodologi penelitiannya. Penelitian yang disusun ini menggunakan pendekatan campuran atau *mix methode* dengan metode verifikatif menggunakan berbagai teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, dokumentasi dan angket.

2. Jurnal dari Made Saihu dari Institut PTIQ Jakarta yang terbit tahun 2021 di Jurnal Andragogi. Jurnal Made Saihu tersebut mengangkat judul *Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid*. Penelitiannya fokus membahas kajian terminologi Islam *Wasathiyah* menurut Nurcholish Madjid dan relevansinya dengan Surat Al-Baqarah ayat 143. Islam *wasathiyah* perspektif Cak Nur merupakan Islam yang universal, Islam yang terbuka baik antar umat ataupun intra umat.¹⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan adanya narasi moderasi beragama yang dijabarkan oleh Nurcholish Madjid namun tidak secara gamblang istilahnya moderasi beragama, melainkan secara eksplisit.

Penelitian dari Made Saihu ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni pada konteks moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Hanya saja penelitian dari Made Saihu ini menggunakan perspektif husus dari Nurcholish Madjid. Sedangkan dalam penelitian ini, pemikiran Nurcholish Madjid terkait moderasi beragama dijadikan sebagai literatur tambahan bukan fokus dalam penelitian. Made Saihu juga lebih mengerucutkan moderasi beragama pada nilai Islam *wasathiyah*. Sedangkan penelitian ini mengacu pada sembilan nilai moderasi beragama berdasarkan ajaran Islam yang termuat dalam buku saku yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama

¹⁷ Saihu, *Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid*.

(Kemenag) RI. Dengan mengacu pada sembilan nilai tersebut, penelitian ini kemudian menganalisis nilai apa saja yang diinternalisasikan di SMA Mekar Arum.

Perbedaan lainnya dengan penelitian ini ada pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian dari Made Saihu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan atau *library research*. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan campuran atau *mix methode* dengan metode verifikasi menggunakan berbagai teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, dokumentasi dan angket.

3. Penelitian jurnal dari Anja Kusuma Atmaja tahun 2020 dengan judul Pluralisme Nurcholish Madjid dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer. Pada jurnal ini, konsep moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid terdapat pada gagasan mengenai pluralisme. Gagasan pluralisme ini mengandung unsur keterbukaan terhadap ajaran agama Islam untuk dijadikan konten dakwah kontemporer.¹⁸ Menurut penelitian dari Anja ini terdapat berbagai problem dakwah kontemporer seperti, isu syara dan dakwah yang cenderung membuat kegaduhan atau memecah belah kerukunan. Konsep moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid tentunya menjadi obat atau antitesa dari problem dakwah kontemporer tersebut.

Penelitian dari Anja ini membahas secara fokus mengenai moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid. Kemudian ditelusuri secara mendalam relevansinya dengan problem dakwah kontemporer. Tentunya ini memiliki lokus yang berbeda dengan penelitian yang tengah disusun ini. Dimana pemikiran Nurcholish Madjid mengenai moderasi beragama kemudian ditelusuri dalam pendidikan agama Islam. Jurnal penelitian dari Bahrur Rosi yang berjudul "*Kalimatunsawa sebagai Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid*". Penelitian tersebut membedah pemikiran

¹⁸ Atmaja, A. K. Pluralisme Nurcholish Madjid dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer. (Jurnal Dakwah Risalah, 31,1, 2020), Hlm.107.

Nurcholish Madjid dalam kajian teologi inklusif. Menurut Nurcholish Madjid setiap agama samawi pada dasarnya merupakan kepasrahan kepada Tuhan. Islam dalam hal ini merupakan kepasrahan kepada Allah SWT beserta ajaran Islam dan Muhammad SAW sebagai pembawa berita. Persamaan nilai inilah yang mendasari sikap universalisme antar agama yang kemudian berbuah menjadi pwerujudan toleransi dan saling menghargai perbedaan. Teologi Islam inklusif menekankan adanya persamaan kebenaran dalam setiap agama yang dimaksudkan dengan kepasrahan terhadap Tuhan tersebut. Teologi inklusif berpegang pada nilai dasarnya dan tidak terjebak dengan simbol-simbol keagamaan. Sehingga persamaan dan toleransi antar agama dapat dibangun. Terlebih di Indonesia kita memiliki tambahan *kalimatun sawa*, yakni Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara.

4. Jurnal Penelitian dari Sulbi tahun 2020 yang berjudul Agama dan Politik dalam Pandangan Nurcholish Madjid. Penelitian ini mencoba mengungkap kaitan agama dan politik ditengah mencuatnya isu-isu simbolik agama dan dinamika politik identitas. Sulbi mengungkap pandangan Nurcholish Madjid mengenai Islam sebagai *rahmatan lil alamiin*. Artinya, Islam sebagai ajaran pembawa rahmat, tak terkecuali pada dimensi sosial politik.¹⁹ Islam dan pancasila sebagai *kalimatun sawa* menjadi dua penyeimbang keharmonisan masyarakat. Islam sebagai pembimbing moralitas manusia dan Pancasila sebagai fakta sosial politik.

Penelitian yang disusun ini memiliki perbedaan dengan penelitian dari Sulbi tersebut. Dimana penelitian ini menelusuri moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid dalam pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian sebelumnya dari Sulbi lebih memfokuskan penelusuran pemikiran Nurcholish Madjid mengenai agama dan politik. Penelitian ini mengandung berbagai perbedaan atau pembaharuan dari penelitian yang relevan sebelumnya. Terdapat dua perbedaan atau pembaharuan yang paling

¹⁹ Sulbi. (2020). Agama dan Politik dalam Pandangan Nurcholish Madjid. Tesis Magister Agama. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).

mencolok dalam penelitian ini. *Pertama*, konsep moderasi beragama yang diangkat difokuskan pada pemikiran dari tokoh Nurcholish Madjid saja. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini seperti karya Agus Akhmadi mengangkat moderasi beragama namun tidak dikhususkan pada satu tokoh pemikiran moderasi beragama. Melainkan mengangkat moderasi beragama secara umum. Penelitian Agus Akhmadi tersebut pun mengaitkan konsep moderasi beragama dengan kondisi objektif masyarakat Indonesia yang multikultural. *Kedua*, lokus yang diangkat tidak menelusuri pandangan Nurcholish Madjid dalam kaitan kandungan ayat, dakwah Islam dan kandungan ayat seperti pada penelitian sebelumnya. Melainkan lebih diarahkan kepada bidang pendidikan, yakni dalam pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian terdahulu seperti dari Made Saihu, Anja Kusuma dan Sulbi sekalipun mengangkat term pemikiran Nurcholih Madjid dalam moderasi beragama, namun tidak ada satupun yang mengaitkan dengan relevansi pendidikan agama Islam. Sementara, penelitian ini memiliki lokus moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid dalam pendidikan agama.

5. Penelitian dari Syahrin, Noviani dan Mustika pada tahun 2024 dengan judul Peran Pesantren dalam Penanaman Moderasi Beragama: Tinjauan Pustaka Sistematis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam dapat menanamkan moderasi beragama dengan berbagai cara. Beberapa cara tersebut yakni memadukan pendidikan modern dengan tradisi pesantren tradisional, menerapkan pendidikan multikultural berbasis budaya lokal, melalui pemahaman tarekat sufi, memanfaatkan pembelajaran digital, menerapkan kurikulum tersembunyi, menyelenggarakan dialog lintas agama dan budaya serta halaqah, menggunakan pendekatan taghyir dan memperkuat tradisi intelektual di lingkungan pesantren.²⁰

²⁰ Syahrin dkk, Peran Pesantren dalam Penanaman Moderasi Beragama: Tinjauan Pustaka Sistematis, (Al-Azhar 9,3, 2024), Hlm.193

Penelitian tersebut memiliki keterbaruan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian tersebut mengangkat lokus penelitiannya di pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Kedua, penelitian tersebut menganalisis buku-buku moderasi beragama terbitan terbaru tahun 2019 sampai 2024. Hanya saja, penelitian tersebut dirasa kurang kuat karena tidak ditunjang data penelitian langsung di lapangan dengan melakukan observasi secara langsung ke pesantren yang sudah menerapkan moderasi beragama.

Sedangkan untuk perbedaan dengan penelitian yang disusun ini terdapat beberapa perbedaan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan campuran atau *mix metode* dengan metode penelitian verifikatif. Sedangkan penelitian dari Syahrin menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Kemudian perbedaan lainnya, penelitian ini mencoba memverifikasi hubungan antara nilai moderasi beragama dengan dampak perilaku sosial siswa.

